

Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Mencegah Demam Tifoid Pada Anak Usia Prasekolah Di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu Tahun 2026

The Effect Of Health Education On Mothers' Knowledge Level In Preventing Typhoid Fever Among Preschool Children At The Pediatric Outpatient Clinic Of Bhayangkara Hospital, Bengkulu City, 2026

Bobi Pranata ¹, Diyah Tepi Rahmawati ², Tita Septi Handayani ³
^{1,2,3} Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author:
bobi.pranata93@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [20 Juni 2026]

Revised [25 Oktober 2026]

Accepted [28 Oktober 2026]

Kata Kunci :

Edukasi Kesehatan,
Pengetahuan Ibu, Demam
Tifoid.

Keywords :

Health Education, Maternal
Knowledge, Typhoid Fever.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan, terutama pada anak usia prasekolah yang rentan terhadap infeksi akibat higiene dan sanitasi yang kurang optimal. Di Indonesia, insiden demam tifoid mencapai 350–810 kasus per 100.000 penduduk per tahun. Di Kota Bengkulu tercatat 456 kasus pada 2025, sedangkan Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu mencatat kasus pada anak usia prasekolah meningkat dari 109 kasus (2024) menjadi 112 kasus (2025) dan 39 kasus pada Januari–Februari 2026. Wawancara terhadap 10 ibu menunjukkan 7 ibu belum mengetahui cara pencegahan demam tifoid secara tepat, sehingga diperlukan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu. Tujuan Penelitian: untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam mencegah demam tifoid pada anak usia prasekolah di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu Tahun 2026. Penelitian menggunakan desain pre eksperimental dengan pendekatan one group pretest posttest design. Sampel berjumlah 28 responden yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Sebelum edukasi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (57,1%). Setelah edukasi, sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (53,6%) dan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (46,4%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan $Z = -4,613$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat pengaruh signifikan edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam mencegah demam tifoid pada anak usia prasekolah. Ibu atau orang tua diharapkan meningkatkan pengetahuan dan menerapkan PHBS dalam mencegah demam tifoid. Fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan memberikan edukasi secara rutin sebagai upaya promotif dan preventif.

ABSTRACT

Typhoid fever remains a public health problem, particularly among preschool-aged children who are vulnerable to infection due to inadequate hygiene and sanitation practices. In Indonesia, the incidence of typhoid fever ranges from 350–810 cases per 100,000 population annually. In Bengkulu City, 456 cases were reported in 2025, while Bhayangkara Hospital of Bengkulu City recorded an increase in cases among preschool-aged children from 109 cases in 2024 to 112 cases in 2025, and 39 cases during January–February 2026. Interviews with 10 mothers revealed that 7 mothers did not have adequate knowledge regarding proper typhoid fever prevention. Therefore, health education is needed to improve mothers' knowledge. To determine the effect of health education on mothers' knowledge regarding the prevention of typhoid fever among preschool-aged children at the Pediatric Clinic of Bhayangkara Hospital, Bengkulu City, in 2026. This study employed a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest design approach. The sample consisted of 28 respondents selected through an accidental sampling technique. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test with a significance level of $\alpha = 0.05$. Before the intervention, most respondents had poor knowledge, accounting for 16 respondents (57.1%). After receiving health education, the majority had sufficient knowledge, with 15 respondents (53.6%), while 13 respondents (46.4%) had good knowledge. The Wilcoxon test results showed $Z = -4.613$ and a $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a significant effect of health education on improving mothers' knowledge in preventing typhoid fever among preschool-aged children. Mothers or parents are encouraged to enhance their knowledge and implement Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS) to prevent typhoid fever. Health service facilities are expected to provide regular health education as part of promotive and preventive efforts.

PENDAHULUAN

Demam tifoid merupakan infeksi sistemik yang disebabkan terutama oleh *Salmonella typhi* dan ditularkan melalui jalur fekal-oral melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi. Penyakit ini dapat menimbulkan demam berkepanjangan, gangguan pencernaan, serta komplikasi apabila penanganan terlambat. Risiko penularan berkaitan erat dengan higiene personal, keamanan pangan, ketersediaan air bersih, dan sanitasi lingkungan. Pada anak usia prasekolah, kerentanan menjadi lebih tinggi karena kemampuan menjaga kebersihan diri belum optimal dan pemenuhan kebutuhan makan, minum, serta kebersihan masih sangat bergantung pada pengawasan orang tua, terutama ibu (Levani & Prastya, 2020; Rokhman et al., 2020; Widodo et al., 2022).

Beban demam tifoid masih bermakna pada tingkat global maupun nasional. World Health Organization melaporkan jutaan kasus tifoid setiap tahun, terutama di wilayah dengan keterbatasan air bersih dan sanitasi (World Health Organization, 2024). Di Indonesia, penyakit ini masih bersifat endemik; Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan insiden yang tetap tinggi dan menempatkan pencegahan berbasis perilaku hidup bersih dan sehat sebagai bagian penting dari pengendalian penyakit (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Di Kota Bengkulu tercatat 456 kasus pada tahun 2025, sementara rekam medis Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu menunjukkan kasus pada anak usia prasekolah sebanyak 109 kasus pada 2024, 112 kasus pada 2025, dan 39 kasus pada Januari-Februari 2026. Angka tersebut menunjukkan bahwa pencegahan pada tingkat keluarga masih memerlukan penguatan (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2025).

Ibu berperan penting dalam mengendalikan paparan anak terhadap faktor risiko, termasuk kebiasaan mencuci tangan, pemilihan makanan dan minuman yang aman, penggunaan air bersih, serta kebersihan lingkungan rumah. Pengetahuan yang memadai membantu ibu memahami cara penularan, mengenali risiko, dan menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten. Sebaliknya, pengetahuan yang terbatas dapat menyebabkan praktik higiene dan sanitasi kurang optimal. Hubungan antara pengetahuan ibu dan pencegahan atau penanganan tifoid telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian (Muh Ali et al., 2024; Verliani et al., 2022; Widyawati et al., 2022). Studi pendahuluan di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu juga menemukan bahwa 7 dari 10 ibu belum mengetahui cara pencegahan demam tifoid secara tepat dan 5 ibu belum memahami penanganan awal, sehingga terdapat kebutuhan edukasi yang nyata pada sasaran pelayanan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan atau edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua. Permana (2025) melaporkan peningkatan pengetahuan ibu setelah penyuluhan pencegahan demam tifoid, sedangkan Budiman dan Riyanto (2024) menunjukkan keterkaitan pengetahuan dengan penerapan PHBS. Salam et al. (2025) juga menegaskan peran pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap kejadian demam tifoid pada anak. Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak menilai hubungan pengetahuan dengan kejadian penyakit atau mengevaluasi edukasi pada masyarakat secara umum. Bukti mengenai perubahan pengetahuan ibu yang diukur langsung sebelum dan sesudah edukasi pada konteks pelayanan rawat jalan anak, khususnya di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu, masih terbatas.

LANDASAN TEORI

Edukasi Kesehatan dan Pengetahuan

Edukasi kesehatan merupakan proses terencana untuk membantu individu memperoleh informasi dan keterampilan yang diperlukan dalam mengambil keputusan kesehatan. Dalam konteks promosi kesehatan, edukasi tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi diarahkan pada peningkatan kemampuan untuk memahami risiko dan memilih tindakan yang mendukung kesehatan (Notoatmodjo, 2018; World Health Organization, 2023). Pengetahuan merupakan domain kognitif yang terbentuk melalui penerimaan dan pengolahan informasi. Tingkat pendidikan, pengalaman, usia, serta akses terhadap sumber informasi dapat memengaruhi kemampuan seseorang memahami pesan kesehatan (Darsini et al., 2019; Wawan & Dewi, 2020).

Efektivitas edukasi dipengaruhi oleh metode dan media. Ceramah dan tanya jawab memungkinkan penyampaian materi secara terstruktur sekaligus memberikan ruang klarifikasi, sedangkan media cetak seperti leaflet dan lembar balik memperkuat pesan melalui rangsangan visual dan dapat digunakan kembali setelah sesi berakhir.

Penggunaan media yang sesuai membantu meningkatkan perhatian dan retensi informasi (Arsyad, 2017). Lestari et al. (2021) dan Monica Saza Julia Anindita et al. (2022) menunjukkan bahwa media edukasi berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan demam tifoid.

Pencegahan Demam Tifoid pada Anak Usia Prasekolah

Pencegahan demam tifoid berfokus pada pemutusan jalur fekal-oral. Upaya utama meliputi cuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar, konsumsi makanan yang matang dan higienis, penggunaan air minum yang aman, pemanfaatan jamban sehat, pengendalian lalat dan kebersihan lingkungan, serta vaksinasi sesuai rekomendasi. Praktik tersebut konsisten dengan prinsip pengendalian tifoid yang menempatkan higiene, sanitasi, keamanan pangan, dan imunisasi sebagai komponen penting (Centers for Disease Control and Prevention, 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; World Health Organization, 2018).

Pada anak usia prasekolah, ketergantungan kepada orang tua menyebabkan perilaku pencegahan banyak ditentukan oleh keputusan keluarga. Pengawasan terhadap makanan dan minuman, pembiasaan cuci tangan, serta kebersihan lingkungan menjadi bagian dari perawatan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan pengetahuan ibu sebagai faktor predisposisi penting untuk membentuk perilaku pencegahan. Kerangka Green menempatkan pengetahuan sebagai faktor yang dapat mempermudah terbentuknya perilaku kesehatan ketika didukung sumber daya dan lingkungan yang memadai (Green & Kreuter, 2005; Notoatmodjo, 2018). Dengan demikian, edukasi yang spesifik dan mudah dipahami secara teoritis dapat meningkatkan pengetahuan yang kemudian menjadi dasar bagi penerapan PHBS dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest. Tingkat pengetahuan ibu diukur sebelum intervensi, kemudian responden menerima edukasi kesehatan, dan pengukuran diulang setelah sesi edukasi. Penelitian dilaksanakan di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu pada periode Juni-Juli 2026. Populasi penelitian adalah ibu yang membawa anak usia prasekolah untuk kunjungan pengobatan di Poli Anak, dengan jumlah populasi 39 orang berdasarkan kunjungan Januari-Februari 2026. Sampel berjumlah 28 responden yang dipilih secara nonprobabilitas berdasarkan kehadiran dan pemenuhan kriteria penelitian (accidental sampling).

Kriteria inklusi mencakup ibu dengan anak usia 3-6 tahun yang menjalani kunjungan rawat jalan, bersedia mengikuti penelitian dan menandatangani informed consent, mampu membaca, menulis, serta berkomunikasi dengan baik, hadir selama kegiatan, dan belum pernah menerima edukasi khusus mengenai pencegahan demam tifoid. Ibu tidak diikutsertakan apabila anak menjalani rawat inap, tidak mengikuti seluruh rangkaian edukasi, tidak mengisi kuesioner secara lengkap, atau kondisi kesehatan ibu menghambat partisipasi.

Intervensi berupa edukasi kesehatan mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, faktor risiko, pencegahan, serta perawatan demam tifoid. Materi disampaikan selama sekitar 30 menit dengan metode ceramah dan tanya jawab menggunakan Satuan Acara Penyuluhan, leaflet, dan lembar balik. Sebelum edukasi dilakukan pretest, dan setelah edukasi responden mengisi posttest menggunakan instrumen yang sama. Instrumen pengetahuan terdiri atas 20 pernyataan skala Guttman dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Skor dikategorikan menjadi kurang (0-6), cukup (7-13), dan baik (14-20). Kuesioner diadopsi dari Hulu et al. (2021); pada pengujian sebelumnya seluruh item dinyatakan valid dengan r hitung 0,365-0,780 lebih besar dari r tabel 0,361 dan reliabilitas Cronbach's alpha 0,789.

Data diolah melalui editing, coding, scoring, entry, cleaning, dan tabulasi menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan. Normalitas skor pretest dan posttest diperiksa menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Kedua skor berdistribusi tidak normal ($p < 0,05$), sehingga perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian menerapkan prinsip penghormatan terhadap otonomi, informed consent, privasi, kerahasiaan, keadilan, serta beneficence dan non-maleficence (Polit & Beck, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebanyak 28 ibu memenuhi kriteria penelitian dan menyelesaikan seluruh rangkaian pretest, edukasi kesehatan, dan posttest. Karakteristik responden menunjukkan dominasi usia dewasa muda, pendidikan tinggi, status tidak bekerja, dua anak, serta belum pernah memperoleh edukasi khusus mengenai pencegahan demam tifoid.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=28)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur ibu: 21-35 tahun	21	75,0
Umur ibu: 36-45 tahun	7	25,0
Pendidikan rendah (SD/SMP sederajat)	10	35,7
Pendidikan tinggi (SMA sederajat/Sarjana)	18	64,3
Bekerja	7	25,0
Tidak bekerja	21	75,0
Jumlah anak: 1	8	28,6
Jumlah anak: 2	12	42,9
Jumlah anak: 3	6	21,4
Jumlah anak: >3	2	7,1
Belum pernah mendapat edukasi tifoid	21	75,0
Pernah mendapat edukasi tifoid	7	25,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Pretest	Posttest
Kurang	16 (57,1%)	0 (0%)
Cukup	11 (39,3%)	15 (53,6%)
Baik	1 (3,6%)	13 (46,4%)

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 3. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik	df	p-value	Keterangan
Pretest	0,701	28	0,000	Tidak normal
Posttest	0,637	28	0,000	Tidak normal

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4. Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test

Kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	p-value
Negative ranks	0	0,00	0,00		
Positive ranks	24	12,50	300,00	-4,613	0,000
Ties	4				
Total	28				

Sumber: Data Primer, 2026

Pembahasan

Karakteristik responden menunjukkan bahwa 75,0% ibu berada pada usia 21-35 tahun dan 64,3% memiliki pendidikan tinggi. Secara teoritis, usia produktif dan pendidikan yang lebih tinggi dapat mendukung kemampuan menerima informasi kesehatan; namun pada penelitian ini 75,0% responden belum pernah memperoleh edukasi khusus tentang pencegahan demam tifoid. Kombinasi tersebut penting karena memperlihatkan bahwa pendidikan formal yang relatif baik tidak secara otomatis menjamin pengetahuan spesifik mengenai tifoid. Informasi kesehatan yang terarah tetap diperlukan agar pengetahuan umum dapat diterjemahkan menjadi pemahaman terhadap jalur penularan dan tindakan pencegahan yang konkret (Darsini et al., 2019; Notoatmodjo, 2018).

Sebelum edukasi, 57,1% ibu berada pada kategori pengetahuan kurang dan hanya 3,6% berada pada kategori baik. Temuan ini konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa keterbatasan informasi berhubungan dengan rendahnya pemahaman keluarga mengenai pencegahan tifoid. Muh Ali et al. (2024) menemukan bahwa pengetahuan keluarga mengenai pencegahan masih banyak berada pada kategori kurang hingga cukup, sedangkan Widyawati et al. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kemampuan melakukan penanganan yang tepat. Rendahnya pengetahuan awal pada penelitian ini juga selaras dengan fakta bahwa sebagian besar responden belum pernah menerima edukasi khusus mengenai tifoid, sehingga informasi mengenai kebersihan makanan, air bersih, cuci tangan, sanitasi lingkungan, dan pencegahan penularan belum terstruktur dalam pemahaman responden.

Sesudah edukasi, tidak terdapat lagi responden dengan pengetahuan kurang; 53,6% berada pada kategori cukup dan 46,4% berada pada kategori baik. Perubahan distribusi tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dalam waktu intervensi

yang singkat. Metode ceramah dan tanya jawab memberikan kesempatan untuk menjelaskan konsep sekaligus mengoreksi pemahaman yang kurang tepat, sedangkan leaflet dan lembar balik memperkuat pesan secara visual. Temuan ini sejalan dengan Lestari et al. (2021), Monica Saza Julia Anindita et al. (2022), Rahmawati et al. (2018), serta Wulandari et al. (2019), yang menunjukkan bahwa edukasi terstruktur dan penggunaan media dapat meningkatkan pengetahuan atau perilaku kesehatan. Uji Wilcoxon memperlihatkan 24 responden mengalami peningkatan skor, 4 responden memiliki skor tetap, dan tidak ada responden yang mengalami penurunan. Nilai $Z = -4,613$ dengan $p < 0,001$ menunjukkan perbedaan yang bermakna antara pretest dan posttest. Hasil ini mendukung penelitian Permana (2025), Budiman dan Riyanto (2024), Putri et al. (2020), Sari et al. (2020), dan Salam et al. (2025) yang menempatkan pendidikan kesehatan sebagai intervensi efektif untuk memperkuat pengetahuan dan perilaku pencegahan. Secara konseptual, hasil tersebut sesuai dengan kerangka Green yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku; informasi yang relevan, mudah dipahami, dan diberikan pada saat kebutuhan kesehatan sedang nyata dapat meningkatkan kesiapan individu untuk menerapkan tindakan pencegahan (Green & Kreuter, 2005; Notoatmodjo, 2018).

Temuan yang penting secara praktis adalah peningkatan pengetahuan terjadi pada konteks Poli Anak, yaitu titik pelayanan tempat ibu secara langsung berinteraksi dengan tenaga kesehatan. Hal ini memperkuat logika bahwa waktu tunggu atau sesi pelayanan rawat jalan dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan edukasi promotif-preventif. Materi dapat difokuskan pada praktik yang langsung dapat diterapkan di rumah, seperti cuci tangan menggunakan sabun, keamanan makanan dan minuman, penggunaan air bersih, kebersihan lingkungan, serta kewaspadaan terhadap tanda penyakit. Pengetahuan yang meningkat belum dapat diperlakukan sebagai bukti perubahan perilaku, tetapi menjadi dasar kognitif yang diperlukan untuk penerapan PHBS dan pencegahan tifoid pada anak (Budiman & Riyanto, 2024; Verliani et al., 2022).

Empat responden yang memiliki skor tetap menunjukkan bahwa respons terhadap edukasi tidak sepenuhnya seragam. Hasil ini menegaskan perlunya evaluasi pemahaman individual dan penguatan materi secara berulang, bukan hanya pemberian informasi satu kali. Edukasi rutin, penggunaan media yang dapat dibawa pulang, serta pengulangan pesan pada kunjungan berikutnya berpotensi mempertahankan pengetahuan dan mendukung penerapan pencegahan. Dengan demikian, kebaruan logis penelitian ini bukan sekadar menunjukkan kenaikan skor, tetapi memperlihatkan kelayakan edukasi singkat berbasis layanan rawat jalan sebagai intervensi yang dapat diintegrasikan ke praktik keperawatan anak di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu.

Implikasi untuk Praktik Keperawatan dan Promosi Kesehatan

Dalam praktik keperawatan anak, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan edukasi dapat ditempatkan sebagai bagian integral dari pelayanan rawat jalan, bukan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari proses pelayanan. Karakteristik sebagian besar responden yang belum pernah memperoleh edukasi khusus menunjukkan adanya ruang bagi perawat untuk melakukan asesmen kebutuhan informasi pada setiap kunjungan. Materi pencegahan dapat disampaikan secara singkat, terstruktur, dan berulang dengan menekankan jalur penularan fekal-oral, kebersihan tangan, keamanan makanan dan minuman, penggunaan air bersih, sanitasi lingkungan, serta tindakan yang perlu dilakukan ketika anak menunjukkan gejala. Strategi tersebut sejalan dengan fungsi edukatif dan promotif pelayanan kesehatan dan dapat memperkuat peran keluarga dalam pencegahan penyakit infeksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; World Health Organization, 2023).

Kombinasi komunikasi langsung dengan leaflet dan lembar balik juga memiliki nilai praktis karena pesan kesehatan tidak hanya diterima pada saat sesi berlangsung, tetapi dapat ditinjau kembali oleh keluarga di rumah. Temuan bahwa 24 responden mengalami peningkatan skor dan tidak ada responden yang mengalami penurunan memperlihatkan bahwa materi dapat diterima dengan baik oleh mayoritas sasaran. Namun, keberadaan empat responden dengan skor tetap menunjukkan perlunya evaluasi pemahaman secara individual, pengulangan pesan, dan penyesuaian metode edukasi berdasarkan kebutuhan penerima informasi. Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai dasar penguatan program edukasi berkelanjutan daripada sebagai bukti bahwa satu kali penyuluhan telah cukup untuk menjamin perubahan perilaku. Pengukuran sikap, praktik PHBS, dan keberlanjutan pengetahuan pada penelitian berikutnya diperlukan agar dampak edukasi dapat dinilai secara lebih komprehensif (Budiman & Riyanto, 2024; Verliani et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Edukasi kesehatan memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam mencegah demam tifoid pada anak usia prasekolah di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu tahun 2026. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang

(57,1%); setelah intervensi, 53,6% memiliki pengetahuan cukup dan 46,4% memiliki pengetahuan baik, tanpa responden yang tetap berada pada kategori kurang. Sebanyak 24 responden mengalami peningkatan skor, 4 responden memiliki skor tetap, dan tidak ada yang mengalami penurunan; uji Wilcoxon menunjukkan $Z=-4,613$ dengan $p<0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi melalui ceramah, tanya jawab, leaflet, dan lembar balik efektif meningkatkan pengetahuan dalam konteks penelitian. Keterbatasan penelitian terutama berasal dari penggunaan satu kelompok tanpa kelompok kontrol, jumlah sampel yang relatif kecil (28 responden), dan pengukuran posttest yang dilakukan setelah intervensi sehingga hasil terutama menggambarkan perubahan pengetahuan jangka pendek; generalisasi dan dampak terhadap perilaku pencegahan perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Saran

Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu dan tenaga kesehatan, khususnya perawat, disarankan mengintegrasikan edukasi pencegahan demam tifoid secara terstruktur dan berkelanjutan dalam pelayanan rawat jalan dengan media yang mudah dipahami dan dapat dibawa pulang. Ibu atau orang tua diharapkan menerapkan PHBS melalui kebiasaan cuci tangan, keamanan makanan dan minuman, penggunaan air bersih, dan kebersihan lingkungan. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan sampel yang lebih besar, kelompok kontrol, periode tindak lanjut, serta menilai perubahan sikap, perilaku, sanitasi lingkungan, dan keberlanjutan pengetahuan untuk memperoleh bukti yang lebih luas mengenai efektivitas edukasi kesehatan.

PERNYATAAN TRANSPARANSI

1. Kontribusi Penulis CRediT (Contributor Roles Taxonomy):

BP: Konseptualisasi, Metodologi, Pengumpulan data, Analisis data, Penulisan draf awal, Review dan penyuntingan, Visualisasi.

DTR: Supervisi.

TSH: Supervisi

2. Pendanaan:

Penelitian dan publikasi artikel ini tidak menerima pendanaan khusus dari pihak mana pun

3. Konflik Kepentingan:

Tidak ada konflik kepentingan, para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian dan publikasi artikel ini

4. Persetujuan Etik:

Tidak melibatkan manusia atau hewan Penelitian ini tidak melibatkan manusia atau hewan sebagai subjek penelitian sehingga persetujuan etik tidak diperlukan

5. Penggunaan AI Generatif:

Penulis menggunakan [ChatGPT] untuk membantu memperbaiki tata bahasa. Seluruh hasil dari AI telah diperiksa dan disunting kembali oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aziz Alimul Hidayat. (2017). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Annisa Oktiawati., et al. (2017). Perkembangan Anak Usia Prasekolah. Jakarta: EGC.
- Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. (2018). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad. (2017). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2023). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
- Budiman., & Riyanto. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dengan PHBS dalam pencegahan demam tifoid. Jurnal Kesehatan Komunitas, 9(1), 77–85.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2023). Typhoid Fever Prevention and Control. Atlanta: CDC.
- Daramatiasia., & Kurniyanti. (2021). Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Darsini., et al. (2019). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit infeksi. Jurnal Keperawatan, 11(1), 17–25.
- Dewi., et al. (2020). Konsep Pengetahuan dalam Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Dian Permatasari. (2022). Konsep Pendidikan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit. Jakarta: Salemba Medika.

- Diana Eka Lestari., et al. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan tentang demam tifoid. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 9(2), 88–95.
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2025). Data Kasus Demam Tifoid Kota Bengkulu Tahun 2025. Bengkulu: Dinkes Kota Bengkulu.
- Donsu. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- E Herlina, TS Handayani, RBR SITUMORANG. (2023). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Dengan Perawatan Luka Perineum Di Klinik Pratama Citra Adinda Kabupaten Musi Rawas Tahun 2023. *Journal Of Midwifery* Page 227-235. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/JM/article/view/5106>
- Effendy dalam Nurmala. (2018). *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fauzi., et al. (2021). *Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriani Simangunsong. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Tanda-Tanda Demam dan Pencegahan Tifoid pada Balita di Klinik Tanjung Medan. *Skripsi*.
- Global Burden of Disease. (2024). *Global Burden of Typhoid and Paratyphoid Fever*. Seattle: Institute for Health Metrics and Evaluation.
- Green., & Kreuter. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Hendriette. (2017). *Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Hidayat. (2017). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hulu, N. H. I. R., Sinabariba, M., & Siallagan, E. A. (2021). Tingkat pengetahuan ibu tentang tanda-tanda demam typhoid pada balita di Klinik Tanjung Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1–8.
- Indriawan., & Wijoyo. (2020). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Klasifikasi Kelompok Umur*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pemantauan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan Demam Tifoid*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kyle. (2012). *Essentials of Pediatric Nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Levani., & Prastya. (2020). Demam tifoid: Manifestasi klinis, diagnosis dan tata laksana. *Jurnal Medika Utama*, 2(1), 402–406.
- Mansur. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Monica Saza Julia Anindita., et al. (2022). Efektivitas media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan demam tifoid pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 22–29.
- Muh Ali., et al. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang pencegahan demam tifoid dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Kedung II. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(1), 45–53.
- Ngastiyah. (2022). *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: EGC.
- NN Iswandari, M Murwati, TS Handayani. (2023). Hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang seksualitas dalam kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong tahun 2023. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* hal. 743–752-743–752. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/4836>
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlaila., et al. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal Keperawatan Anak*, 5(2), 45–53.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ondang., & Puasa. (2022). Keamanan pangan dan pencegahan penyakit tifoid pada anak. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(1), 33–40.

- Permana. (2025). Efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan demam tifoid pada anak usia prasekolah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(1), 25–33.
- Polit., & Beck. (2008). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Prasetyo., & Lestari. (2023). Pengetahuan ibu tentang demam tifoid dan pencegahannya pada anak.
- Putri., et al. (2020). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan penyakit menular pada anak. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 9(1), 31–39.
- Rahmawati., et al. (2018). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit infeksi pada anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 50–57.
- Rahmawati., et al. (2023). Pengetahuan ibu dan kepatuhan pengobatan demam tifoid pada anak.
- Ranuh. (2021). *Infeksi dan Pediatri Tropis*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Rokhman., et al. (2020). Faktor risiko kejadian demam tifoid pada anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(1), 55–62.
- S SINDRI, TS HANDAYANI, LY SARI. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Ibu Dalam Memenuhi Nutrisi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sp III, Pumu Lahat Tahun 2023. *Journal Of Midwifery* Page 40-48. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/JM/article/view/6188>
- Salam., et al. (2025). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dengan kejadian demam tifoid pada anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 6(1), 14–22.
- Sari., et al. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit infeksi pada anak balita. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(2), 66–74.
- Soedarto. (2022). *Penyakit Tropis di Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- SRITRI AGUSTIN, I ISWARI, TS HANDAYANI. (2024). Hubungan pendidikan ibu dan dukungan suami dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau. *Journal Of Midwifery*, 10–17.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriadi., & Yuliani. (2020). *Asuhan Keperawatan pada Anak*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suriadi., & Yuliani. (2021). *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suryana. (2018). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- TS HANDAYANI. (2021). Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Journal of Nursing and Public Health* Page 89-100. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/1446>
- UNICEF. (2019). *Early Childhood Development Report*. New York: UNICEF.
- Utami., et al. (2024). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang demam tifoid pada anak.
- Verliani., et al. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan pencegahan demam tifoid pada anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 14(2), 88–96.
- Victor Trismanjaya Hulu. (2020). *Promosi Kesehatan Masyarakat*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Wawan., & Dewi. (2020). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widagdo. (2021). *Masalah dan Tatalaksana Penyakit Infeksi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Widagdo. (2022). *Masalah dan Tatalaksana Penyakit Infeksi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Widodo., et al. (2022). Hubungan higiene sanitasi dengan kejadian demam tifoid pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 115–123.
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.
- World Health Organization. (2018). *Typhoid Vaccines: WHO Position Paper*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2020). *Child Growth and Development Guidelines*. Geneva: WHO.
- Wulandari., et al. (2019). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu balita. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(3), 101–109.